

## Klinik UMKM Sebagai Upaya Penguatan Dan Pemberdayaan UMKM

Zeni Eka Putri <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dosen - Universitas Andalas - Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Email : [zeniekaputri@gmail.com](mailto:zeniekaputri@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Article history:

Dikirim tanggal: 09 Agustus 2020

Revisi pertama tanggal: 10 oktober 2020

Diterima tanggal: 10 Oktober 2020

Tersedia online tanggal: 11 Oktober 2020

### ABSTRACT

*Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) are the first economy pillar in Indonesia. Government and private sector give many help to MSMEs. But, it has top-down character. In West Sumatera, community and Jemari Sakato NGO become founder of a MSMEs clinic. Hopefully, it can make local MSMEs become stronger and more empowered. The purposes of this research are; 1) To describe the process and role of NGO Jemari Sakato in MSMEs clinic; 2) To describe efforts to strengthen and empower MSMEs in MSMEs Clinic. This research use qualitative method with descriptive type. It has purposive sampling technique. There are 3 roles performed by Jemari Sakato NGO, such as facilitative roles, educational roles, and representational roles. Then, MSMEs clinic become a forum for consultation for MSMEs actors, facilitate to capital access for local MSMEs, facilitate marketing and promotion development, facilitate the improvement of capacity from MSME actors, and facilitate access to equipment assistance.*

**Keywords:** Clinic, MSMEs, Empowerment

### ABSTRAK

UMKM menjadi pilar utama ekonomi di Indonesia. Berbagai bantuan telah diberikan oleh pemerintah ataupun pihak swasta. Akan tetapi, bantuan yang diberikan bersifat top-down. Di Sumatera Barat, ada salah satu klinik UMKM yang diinisiasi oleh masyarakat bersama dengan sebuah LSM bernama Jemari Sakato. Klinik ini diharapkan bisa memperkuat dan memberdayakan UMKM lokal. Tujuan penelitian adalah; 1) Mendiskripsikan proses dan peran LSM Jemari Sakato dalam menginisiasi berdirinya klinik UMKM; 2) Mendiskripsikan upaya penguatan dan pemberdayaan UMKM melalui klinik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling. Ada 3 peran yang dilakukan oleh LSM Jemari Sakato yaitu facilitative roles, educational roles, dan representational roles. Kemudian, pemberdayaan yang dilakukan oleh klinik UMKM adalah menjadi wadah konsultasi bagi pelaku UMKM, memfasilitasi terhadap akses permodalan, memfasilitasi dalam membangun pemasaran dan promosi, memfasilitasi terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM, serta memfasilitasi terhadap akses bantuan peralatan.

**Kata Kunci:** Klinik, UMKM, Pemberdayaan

2020 FISIP UMRAH. All Right Reserved

<sup>1</sup>Zeni Eka Putri : +62-812-6708-9843; email: [zeniekaputri@gmail.com](mailto:zeniekaputri@gmail.com)

## I. PENDAHULUAN

Menurut Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Adapun kriteria dari usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

UMKM memiliki keunggulan seperti kemampuan menyerap tenaga kerja dan menggunakan sumber daya lokal, serta usahanya relatif bersifat fleksibel. Sehingga usaha ini menjadi pilar utama ekonomi di Indonesia (Supriyanto, 2006:1). Selain itu, UMKM merupakan kegiatan usaha yang berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional (Ismail, 2011:25). Oleh karena itu, melihat peran strategis ini, maka usaha mikro dan kecil perlu perlu didukung karna bisa menjadi penopang perekonomian negara.

Di Indonesia, perkembangan UMKM terus meningkat dari tahun ke tahun. Berikut ini disajikan data perkembangan UMKM di Indonesia pada tahun 2012-2013 adalah sebagai berikut:

No	Jenis Usaha	Jumlah Usaha	
		2012	2013
1	Usaha Mikro	54.559.969	55.856.176
2	Usaha Menengah	602.195	629.418
3	Usaha Kecil	44.280	48.997
4	Usaha Besar	4.952	4.968

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa jumlah unit usaha UMKM semakin meningkat. Pada usaha mikro mengalami peningkatan sebesar 1.296.207 unit usaha. Pada usaha menengah mengalami peningkatan sebesar 1.231.613 unit usaha. Pada usaha kecil mengalami peningkatan sebesar 4.717 unit usaha. Total UMKM pada tahun 2012 adalah sebesar 55.206.444 unit dan pada tahun 2013 adalah 56.534.591. Sedangkan Usaha Besar (UB) hanya mengalami peningkatan sebesar 16 unit usaha. Hal ini terlihat bahwa ada tren meningkatnya unit usaha dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, sektor UMKM merupakan salah satu sektor yang menopang kuat perekonomian di Indonesia.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah khususnya di bawah

Kementerian Koperasi dan UMKM di Indonesia untuk meningkatkan produktifitas dan memacu perkembangan UMKM. Berdasarkan Renstra Kementerian Koperasi dan UMKM pada tahun 2012-2014 terdapat beberapa sasaran strategis yang dilakukan, seperti; 1) Peningkatan jumlah UMKM dan koperasi; 2) Peningkatan pemberdayaan koperasi dan UMKM; 3) Peningkatan daya saing; 4) Peningkatan pemasaran produk UMKM; 5) Penyediaan pembiayaan UMKM ([www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id)).

Hal senada juga tersebut, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat juga sudah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan daya saing UMKM terutama untuk menghadapi MEA pada 2015. Berbagai upaya yang dilakukan antara lain; 1) Memberikan bantuan penguatan modal untuk para PKL melalui koperasi yang bersumber pada dana APBD Provinsi Sumbar dari tahun 2008 sampai 2013; 2) Perkuatan dana KUR sebagai sumber dana untuk UMKM yang dinilai *visible* (layak); 3) Perkuatan sarana dan prasarana UMKM yang merupakan suatu gerakan terpadu yang melibatkan unsur-unsur terkait yang bertujuan untuk membantu meningkatkan estetika nilai produk melalui perbaikan kemasan kepada UMKM yang diusulkan oleh pemerintah dinas kabupaten/kota; 4) Promosi pemasaran UMKM yang berguna untuk meningkatkan akses pasar produk UMKM ([www.sumbarprov.go.id](http://www.sumbarprov.go.id)).

Selain dari pemerintah, ada juga bantuan yang diberikan oleh perusahaan di Sumatera barat seperti PT. Semen Padang melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Pada tahun 2016 PT Semen Padang memberikan bantuan berupa dana pinjaman yang telah direalisasikan sebesar Rp 3,09 Miliar kepada 178 mitra binaan. Dan untuk penyaluran Tahap II 2016 ini, direalisasikan sebesar Rp 1,79 Miliar kepada 78 UMKM ([www.semenpadang.co.id](http://www.semenpadang.co.id)).

Banyak program-program dari pemerintah yang bersifat *top-down* yang dilakukan untuk mengembangkan UMKM di Sumatera Barat. Padahal perlu adanya upaya dari pelaku UMKM sendiri untuk meningkatkan kesejateraanannya. UMKM ini mampu naik kelas dan mengalami peningkatan setiap tahunnya baik dari segi kemampuan maupun dari segi penghasilan. Idealnya, usaha mikro bisa naik kelas menjadi usaha kecil, usaha kecil bisa naik kelas menjadi usaha menengah, dan pada akhirnya usaha menengah bisa naik kelas menjadi usaha besar.

Perlu adanya program-program yang bersifat *bottom-up*, yakni dilakukan dengan UMKM itu sendiri. Pemberdayaan UMKM penting untuk dilakukan. Pemberdayaan berguna untuk memampukan dan memandirikan masyarakat. Atau dengan kata lain adalah

bagaimana menolong masyarakat untuk mampu menolong dirinya sendiri (Soeharto: 2005). Salah satu upaya secara *button-up* melakukan penguatan UMKM lokal ada di Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. Masyarakat bersama LSM Jemari Sakato mendirikan “klinik UMKM” yang diresmikan pada tanggal 10 Mei 2016. Klinik UMKM ini merupakan sarana konsultasi bagi UMKM lokal. Klinik UMKM ini dikelola oleh penduduk lokal yang memiliki pengalaman maupun pelatihan khusus yang terkait dengan UMKM. Kemudian dari segi pendanaan dilakukan secara swadaya dan diharapkan klinik UMKM ini nantinya membuka akses untuk bersinerginya antara pemerintah dan perusahaan untuk dapat bersama-sama merangkul UMKM ([www.jemarisakato.org](http://www.jemarisakato.org)).

Hal yang menarik adalah klinik UMKM ini dibentuk di daerah yang rawan bencana sebagai salah satu cara untuk mampu memandirikan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Dedi (Ketua Klinik UMKM) menyatakan bahwa (wawancara 21 Agustus 2016):

“Klinik UMKM di Tiku Selatan, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam ini pada awalnya terbentuk dari kekhawatiran masyarakat terhadap lokasi tempat tinggal kami yang terletak pada zona merah. Untuk

mengantisipasi hal tersebut, maka kami bersama LSM Jemari Sakato menginisiasi terbentuknya klinik UMKM. Klinik ini akan menjadi tempat untuk konsultasi bagi UMKM lokal dan bersama-sama melakukan penguatan UMKM. Diharapkan nanti bisa juga bersinergi dengan pihak lainnya untuk membantu UMKM lokal berkembang”

Dari wawancara di atas, dapat diketahui bahwa klinik UMKM merupakan salah satu upaya dari masyarakat itu sendiri dalam rangka untuk melakukan penguatan bagi UMKM Lokal.

## II. LITERATUR DAN METODOLOGI

### 2.1 Klinik UMKM

Klinik UMKM adalah sebuah klinik konsultasi bagi UMKM lokal, dan mencoba untuk merangkul private sektor dan pemerintah agar dapat merangkul UMKM ([www.jemarisakato.org](http://www.jemarisakato.org)). Klinik UMKM ini adalah hasil inisiasi masyarakat setempat dengan LSM Jemari Sakato.

### 2.2 Peran Aktivistis LSM

Ada beberapa peran dari pekerja sosial seperti aktivis LSM dalam masyarakat seperti (Zubaedi. 2013:133):

1. *Facilitative roles*, yakni peran-peran yang dijalankan dengan cara memberi stimulan dan dukungan kepada masyarakat. Contohnya: social animation (memberi semangat dan

mengaktifkan), support (mendorong), building consensus (membangun kesepakatan), mediation dan negotiation (menengahi dan menghubungkan) dan organizing (mengatur).

2. *Educational roles* yakni peran pendidikan. Dalam pengembangan masyarakat terjadi proses pembelajaran terus menerus untuk selalu memperbarui keterampilan, cara berfikir, cara mengatasi masalah dan sebagainya.
3. *Representational roles* (peran perwakilan). Peran dijalankan dalam interaksinya dengan lembaga luar, atas nama masyarakat dan kepentingan masyarakat. Peran ini seperti advokasi, membuat networking, sharing pengalaman dan pengetahuan, serta menjadi juru bicara masyarakat.
4. *Technical roles*, yaitu peran dalam menerapkan keterampilan teknis untuk mengembangkan masyarakat. Seperti pengumpulan analisis data, pemakaian komputer, dan lain sebagainya.

LSM yang dilihat perannya dalam inisiasi klinik UMKM adalah LSM Jemari Sakato. LSM Jemari Sakato merupakan sebuah lembaga yang bergerak di bidang sosial yang memiliki visi agar terwujudnya Pengembang Partisipasi yang

Profesional dalam mendorong pemerintahan yang baik menuju Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. Selain itu, LSM Jemari Sakato memiliki beberapa misi, yaitu; 1) Memperluas partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan publik secara bertanggungjawab; 2) Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kelembagaan; 3) Mengintegrasikan prinsip-prinsip tata kelola yang baik dalam pelayanan publik, pengurangan risiko bencana dan penghidupan berkelanjutan; 4) Mengembangkan pendekatan dan pembelajaran metode fasilitasi yang efektif; 5) Mendorong pembangunan masyarakat tangguh ([www.jemarisakato.org](http://www.jemarisakato.org)).

### 2.3 Penguatan dan Pemberdayaan UMKM

Menurut KBBI, penguatan adalah proses, cara, perbuatan menguatkan atau menguatkan (<http://kbbi.web.id>). Pemberdayaan berguna untuk memampukan dan memandirikan masyarakat. Atau dengan kata lain adalah bagaimana menolong masyarakat untuk mampu menolong dirinya sendiri (Soeharto: 2005). Dalam membahas UMKM, penguatan dan pemberdayaan UMKM yang dimaksud adalah proses, cara, perbuatan menguatkan yang dilakukan agar UMKM lokal kapasitasnya dapat meningkat dan berdaya.

Adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian diskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna menggambarkan subyek penelitian (Moleong, 1998:6). Adapun informan penelitian ini adalah: pengurus Klinik UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam, UMKM yang diberdayakan oleh Klinik UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten agam, serta aktivis LSM Jemari Sakato yang terlibat dalam inisiasi dan aktif dalam Klinik UMKM.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi terlibat dan pengumpulan dokumen. Sedangkan teknik analisis data menggunakan Model analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman. Reduksi data dan penyajian data dengan memperhatikan hasil dari data yang dikumpulkan, kemudian pada proses penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:18).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Peran LSM Jemari Sakato dalam Menginisiasi Berdirinya Klinik UMKM

LSM Jemari Sakato merupakan salah satu LSM yang aktif mengadakan pendampingan di daerah-daerah rawan bencana di Sumatera Barat. Salah satunya daerah dampingan LSM Jemari Sakato adalah Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Hal ini disebabkan karena Nagari Tiku Selatan merupakan salah satu daerah yang rawan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. Hal ini juga disebabkan oleh lokasinya yang dekat dengan daerah pantai. Adapun program pendampingan yang dilakukan adalah *program deepening resilient* semenjak September 2014 hingga pertengahan 2017.

Program *Deepening Resilient* memperkuat ketangguhan masyarakat terhadap bencana merupakan program untuk mengurangi risiko bencana di daerah rawan bencana gempa dan tsunami yang berbasis kepada partisipasi masyarakat dan mengupayakan kehidupan yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*). Salah satu sasaran program ini adalah memperkuat ketahanan UMKM di daerah rawan bencana. Program ini dilaksanakan oleh JEMARI Sakato dan OXFAM yang didanai oleh AusAid dan juga didukung oleh Pemerintah Kabupaten Agam, BNPB serta Kementerian Sosial. Contoh dari

pelaksanaan program tersebut seperti membekali KSB (Kelompok Siaga Bencana) dengan bantuan usaha ekonomi kelompok. Selain itu, ada juga dilakukan pemberian bantuan modal peralatan yang dibutuhkan seperti bantuan mesin jahit untuk pengusaha bordir dan juga ada bantuan peralatan untuk nelayan.

Pada awal tahun 2016, ada kecemasan dari warga khususnya pelaku UMKM di Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam apabila nantinya LSM Jemari Sakato tidak lagi mendampingi daerah mereka karena program dari LSM Jemari Sakato akan berakhir pada pertengahan tahun 2017. Warga khususnya pelaku UMKM menginginkan tetap bisa mandiri dalam menjalankan usahanya ketika nanti tidak adalagi pendampingan. Munculah ide tentang mendirikan klinik UMKM bersama warga masyarakat. Klinik ini diharapkan nantinya bisa menjadi solusi terhadap permasalahan UMKM dengan jangkauan tidak hanya Nagari Tiku Selatan, tapi bisa menjangkau Kecamatan Tanjung Mutiara. Oleh karena itu, diadakanlah musyawarah yang mengundang *stakeholders* di Kecamatan tanjung Mutiara seperti aparat pemerintahan, warga Kecamatan Tanjung Mutiara, LSM Jemari Sakato, dan pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Tanjung Mutiara pada awal tahun 2016 lalu. Pada saat itulah kembali dilontarkan gagasan untuk mendirikan klinik UMKM dan semua menyambut baik gagasan

tersebut. Seperti halnya yang disampaikan oleh Niko Rinaldi (Direktur Program LSM Jemari Sakato) yang diwawancarai pada 7 November 2016:

“Sebenarnya klinik UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara ini adalah inisiasi berdasarkan kepada program yang sudah dilakukan salah satunya adalah tentang pembangunan ketangguhan UMKM di daerah rawan bencana yang sudah dilakukan. Masyarakat pun ingin bisa mandiri ketika LSM Jemari nantinya tidak lagi mendampingi. Karena kalau kita melihat pengalaman di banyak tempat, misalnya saja di Yogyakarta, ketika bencana gempa terjadi dulu, kerugian mencapai Rp8 miliar. Berdasarkan pengalaman tersebut, banyak LSM, pemerintah melalui kementerian sosial merancang untuk mempersiapkan UMKM dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, dilakukanlah musyawarah sehingga terbentuklah gagasan klinik UMKM”

Klinik UMKM adalah sebuah wadah atau media yang mempersiapkan untuk membantu UMKM menghadapi permasalahan dan diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi kerentanan UMKM terhadap bencana khususnya di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Klinik UMKM ini berasal dari warga, oleh warga, dan

untuk warga. Dalam musyawarah tersebut, juga terbentuk susunan pengurus klinik UMKM yang terdiri dari masyarakat Kecamatan Tanjung Mutiara baik itu yang merupakan pelaku UMKM ataupun bukan pelaku UMKM. Dalam pengurusan ini, sifatnya sukarela (tidak dibayar) dan berdasarkan atas kemauan masyarakat sendiri.

Lebih lanjut, terbentuklah susunan pengurus yang terdiri atas 7 orang yaitu Dedi Rafli (ketua), Asmiati (Bendahara), Lina Fitria (Sekretaris), Agustina (Bidang akses permodalan), Netti (Bidang peningkatan kapasitas), dan Yuli (Bidang promosi layanan produk). Pengurus merupakan orang-orang yang memiliki keinginan tinggi untuk melakukan perubahan dan mau bekerja tanpa digaji. Pengurus merupakan warga yang berasal dari Kecamatan Tanjung Mutiara. Pemerintah Kecamatan Tanjung Mutiara pun menyambut baik dengan adanya klinik UMKM. Hingga pada akhirnya pada Mei 2016 klinik UMKM ini diresmikan.

Dalam melakukan inisiasi terbentuknya klinik UMKM bersama masyarakat, LSM Jemari Sakato melaksanakan beberapa peran yaitu:

#### 1. *Facilitative roles*

Dalam melakukan inisiasi berdirinya klinik UMKM, LSM Jemari Sakato melakukan peran sebagai *facilitative roles*. Peran-peran yang dijalankan dengan cara memberi stimulan dan

dukungan kepada masyarakat. Dalam hal ini, ketika warga menghadapi kecemasan ketika tidak ada lagi pendampingan oleh LSM Jemari Sakato nanti dan ingin bisa tetap mandiri. LSM Jemari sakato berperan dengan *support* (pendukung) yang mendorong warga untuk mencari solusi terbaik terhadap hal tersebut. Salah satunya adalah dengan melakukan musyawarah bersama *stakeholders* akan membentuk sebuah wadah yang menjadi tempat konsultasi bagi pelaku UMKM yang disebut dengan klinik UMKM.

Selain itu, LSM Jemari Sakato juga berperan dalam *building consensus* (membangun kesepakatan). Ada keinginan pelaku UMKM untuk bisa mandiri, namun belum tau cara mewujudkan kemandirian. LSM Jemari Sakato hadir sebagai dalam musyawarah *stakeholders*. Dalam musyawarah tersebut terbangunlah kesepakatan untuk membentuk klinik UMKM. Kesepakatan tersebut disetujui secara bersama dan kemudian susunan kepengurusannya.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bayu Budi Irawan (Direktur Litbang Jemari Sakato) yang diwawancarai pada 7 November 2016:

“*Stakeholders* di Kecamatan Tanjung Mutiara menyambut baik dengan gagasan Klinik UMKM ini baik itu aparat pemerintahan, warga, terlebih pelaku UMKM. Mereka sepakat untuk mendirikan klinik UMKM hasil dari

musyawarah forum yang diadakan oleh LSM Jemari Sakato”

## 2. *Educational roles*

Dalam melakukan inisiasi berdirinya klinik UMKM, LSM Jemari Sakato melakukan peran sebagai *educational roles*. Dalam pengembangan masyarakat terjadi proses pembelajaran terus menerus untuk selalu memperbarui keterampilan, cara berfikir, cara mengatasi masalah dan lain sebagainya. Dalam hal ini, LSM Jemari Sakato memfasilitasi dalam memberikan pengetahuan yang sifatnya membangun kapasitas dari masyarakat. Selain itu, LSM Jemari Sakato mengubah pola pikir masyarakat yang berada di daerah bencana tersebut. Tinggal di daerah yang rawan bencana, harus memiliki UMKM yang tangguh dan mandiri. UMKM yang bisa secara berdaya nantinya bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM, tidak hanya menunggu dari pihak luar saja. Hasil dari peran *educational roles* ini adalah terwujudnya gagasan klinik UMKM.

Sebelum klinik UMKM terbentuk, LSM Jemari Sakato sudah melakukan program *deepening resilient* yang membangun ketahanan pada daerah rawan bencana. Pada masa program ini, LSM Jemari Sakato sudah memberikan keterampilan dan merubah cara pikir masyarakat dalam menghadapi berbagai masalah. Dalam hal

ini, LSM Jemari Sakato memberikan proses pembelajaran kepada pengurus UMKM dan pelaku UMKM dalam bentuk pengembangan kapasitas yang dilakukan.

## 3. *Representational roles* (peran perwakilan)

Peran dijalankan dalam interaksinya dengan lembaga luar, atas nama masyarakat dan kepentingan masyarakat. Pada tahap awal, LSM Jemari Sakato membantu klinik UMKM dalam mengembangkan jaringan (*networking*). Dalam hal ini LSM Jemari Sakato membantu dalam membuat jaringan makro. Jaringan makro ini adalah membantu menjembatani antara klinik UMKM dengan instansi pemerintah maupun pihak swasta. Contohnya, LSM Jemari Sakato mendorong Koperindag dan aparat pemerintahan kecamatan untuk berperan aktif dalam mendukung klinik UMKM.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Niko Rinaldi (Direktur Program LSM Jemari Sakato) yang diwawancarai pada 7 November 2016:

“Kami juga mendorong agar koperindag memberikan sejenis legalitas agar klinik dapat menjadi motor legal bagi pemberdayaan masyarakat dan juga ingin mengintegrasikannya dengan dana desa, agar nantinya klinik UMKM dapat bertahan dari segi pendanaan”

Dari segi jaringan (*networking*) klinik UMKM masih mendapatkan bantuan dalam hal membangun jaringan dari LSM Jemari Sakato. Jaringan dibutuhkan oleh klinik UMKM untuk mempermudah terutama ke akses modal dan peningkatan kapasitas nantinya. Dalam hal ini, LSM Jemari Sakato membantu untuk mengembangkan jaringan (*networking*) ke para pihak dengan penandatanganan MoU tentang mendukung program-program yang diadakan oleh klinik UMKM seperti PT Semen Padang membantu akses permodalan kepada pelaku UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara melalui klinik UMKM. Dalam hal ini klinik bertugas menerima calon kandidat penerima modal dan berhak melakukan verifikasi terhadap UMKM yang mengajukan modal dan melakukan monitoring terhadap perkembangan UMKM tersebut. Selain itu, penandatanganan MoU juga dilakukan dengan BPR Mutiara Pesisir dan pembangunan juga membantu dalam akses permodalan.

### **3.2. Klinik UMKM sebagai Upaya Pemberdayaan UMKM**

#### **3.2.1. Tempat Konsultasi bagi Pelaku UMKM**

Dari awal berdirinya klinik UMKM memang dijadikan sebagai wadah bagi pelaku UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara untuk mengkonsultasikan permasalahannya. Selama klinik UMKM sudah aktif semenjak Mei 2016 tercatat

sebanyak 37 orang pelaku UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara sudah melakukan konsultasi ke klinik UMKM. Pada umumnya, pelaku UMKM yang melakukan konsultasi adalah masalah permodalan dan konsultasi bercocok tanam. Pelaku UMKM akan melakukan konsultasi dengan klinik UMKM mengenai kendala modal dalam mengembangkan usahanya. Bagi pelaku UMKM yang tertarik untuk mengajukan pinjaman akan dibantu nantinya oleh pengurus klinik UMKM dengan terlebih dahulu melengkapi syarat-syarat untuk mengajukan pinjaman. Dalam hal ini, klinik UMKM akan membantu pelaku UMKM mengajukan pinjaman ke PT Semen Padang.

Selain konsultasi masalah modal, pelaku UMKM ada juga yang melakukan konsultasi terhadap masalah bercocok tanam. Contohnya, salah satu pelaku UMKM yang melakukan konsultasi adalah Zainimar yang merupakan pedagang sayur. Zainimar ingin mengkonsultasikan tentang cara bertanam timun. Dalam hal ini, konsultasi akan dilakukan dengan pengurus UMKM yang paham dan memiliki pengalaman dalam bertanam timun.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Dedi Rafli (Ketua Klinik UMKM) yang diwawancarai pada 4 November 2016:

“Pemberian konsultasi dilakukan oleh klinik UMKM. Rata-rata yang melakukan konsultasi adalah mengenai masalah permodalan. Ada

juga permasalahan lainnya, yaitu permasalahan bercocok tanam mentimun misalnya. Nanti secara bersama-sama, pengurus klinik UMKM akan memberikan solusi terhadap permasalahan bercocok tanam tersebut”

### 3.2.2. Memfasilitasi terhadap akses permodalan UMKM

Klinik UMKM sudah memulai melakukan kegiatan seperti mendata UMKM yang ada di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Pada tahap awal, UMKM yang telah selesai didata adalah di Nagari Tiku Selatan. Dari hasil pendataan tersebut diketahui bahwa jumlah UMKM yang ada di Nagari Tiku Selatan adalah 752 UMKM.

Klinik UMKM juga memfasilitasi pelaku usaha ingin mengajukan peminjaman modal. Saat ini, pelaku usaha difasilitasi untuk mendapatkan pinjaman modal ke PT Semen Padang. Dalam hal ini, apabila ingin mengajukan pinjaman, pelaku UMKM membawa syarat-syarat peminjaman seperti; 1) Mengisi form pengajuan pinjaman; 2) Mengisi surat pernyataan; 3) Fotokopi KTP Suami dan istri atau penjamin 3 lembar; 4) Fotokopi KK 3 lembar; 5) Foto suami istri 3x4 3 lembar; fotokopi surat jaminan (STNK motor, STNK mobil, atau sertifikat tanah); 6) Stempel usaha; 7) Denah lokasi usaha; 8) Denah lokasi usaha; 9) Surat keterangan usaha dari nagari degan

mencantumkan lama berusaha; 10) Materai 6 ribu 6 buah.

Bagi pelaku UMKM yang ingin difasilitasi dalam mendapatkan akses modal akan dibantu kepengurusannya dengan melengkapi syarat-syarat tersebut. Dalam membantu mendapatkan akses modal sudah ada 5 orang yang lolos mendapatkan akses modal tersebut. Akan tetapi, yang mengambil hanya 2 orang yaitu Dedi dengan pinjaman sebesar Rp10 juta dan Netti dengan pinjaman sebesar Rp5 juta yang merupakan pengurus sekaligus pelaku UMKM. Penyebab 3 orang lagi tidak mengambil pinjaman tersebut karena jumlah pinjaman yang didapat tidak memadai. Seperti halnya yang disampaikan oleh Dedi Rafly (Ketua Klinik UMKM) yang diwawancarai pada 4 November 2016:

“Kemarin itu kita mencoba mengajukan masalah permodalan ke PT Semen Padang. Ada yang disetujui sekitar 5 orang, akan tetapi cuma 2 orang yang mengambil dana tersebut. Hal ini disebabkan karena dana yang disetujui tidak sesuai dengan yang diajukan. Misalnya, mereka mengajukan pinjaman Rp10 juta, akan tetapi yang disetujui hanya Rp5 juta. Jadi mereka tidak mengambil uang pinjaman tersebut”

### **3.2.3. Memfasilitasi terhadap akses pemasaran dan promosi produk UMKM**

Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah kesulitan pelaku UMKM terhadap akses pemasaran dan promosi produk UMKM. Akses pemasaran diperlukan agar barang yang diproduksi bisa laku di pasaran. Karena akses pasar ini menjadi kendala dan membuat UMKM tidak dapat berkembang karena tidak tahu kemana produk akan dipasarkan. Akses pasar dan promosi produk adalah hal yang berhubungan. Dengan adanya promosi produk, diharapkan dapat membuka peluang bagi pelaku UMKM terhadap akses pasar. Produk jadi lebih dikenal oleh calon konsumen nantinya.

Pada saat ini, kegiatan yang dilakukan klinik UMKM lebih berfokus kepada promosi produk UMKM. Diharapkan dengan melakukan promosi produk, maka pihak luar lebih mengenal tentang variasi produk-produk khas tiku, yang nantinya diharapkan akan menjadi daya tarik bagi pihak luar untuk berkunjung ke Tiku. Salah satu cara yang dilakukan klinik UMKM adalah mengikuti pameran produk UMKM. Misalnya, pameran produk dilakukan saat ada acara keramaian di Tiku seperti pada saat pesta pantai pada 2016 ini. Produk yang diikutsertakan adalah produk-produk dari pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Tanjung Mutiara tersebut. Adapun produk yang dipamerkan adalah produk-

produk khas tiku seperti usaha makan seperti rakik macho, bedak kasai, rajutan, bordiran, baju kaus ala tiku.

### **3.2.4. Memfasilitasi terhadap peningkatan kapasitas Pelaku UMKM**

Peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan berbagai pelatihan-pelatihan kepada pelaku UMKM. Dalam hal ini, klinik UMKM bersama dengan LSM Jemari Sakato mengadakan berbagai pelatihan yang nantinya bermanfaat dan dibutuhkan oleh pelaku UMKM. Pelatihan dilakukan dengan mengundang narasumber dari pelaku UMKM yang sudah sukses dengan usaha yang ditekuninya. Dari pelatihan yang sudah dilakukan, narasumber berasal dari pelaku UMKM di luar Tiku. Ada yang berasal dari Pariaman dan ada juga yang berasal dari Canduang. Ada beberapa pelatihan yang pernah dilakukan oleh klinik UMKM bekerjasama dengan LSM Jemari Sakato yaitu:

#### **a. Pelatihan anyaman lidi**

Pelatihan anyaman lidi merupakan pelatihan yang diadakan pada Maret 2016. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan nilai tambah terhadap benda ketika dibuat menjadi barang kerajinan. Dengan keterampilan yang diberikan nanti, diharapkan pelaku UMKM dapat bertambah pengetahuannya terhadap keterampilan dalam membuat barang kerajinan. Anyaman lidi tersebut dapat

dibuat berbagai macam benda seperti piring lidi ataupun mangkok dari lidi. Pelatihan ini diadakan selama 5 hari dengan mengundang narasumber Bapak Syafrin yang merupakan pelaku UMKM dari Pariaman. Pesertanya dari UMKM dan KK tangguh.

b. Pelatihan membuat minyak kelapa (minyak tanak) menjadi sabun

Pelatihan ini bertujuan agar pelaku UMKM memperoleh pengetahuan baru tentang cara membuat sabun dari minyak tanak (minyak kelapa) ini. Pelatihan ini dilaksanakan selama 3 hari dengan mengundang narasumber pelaku UMKM yang sudah sukses dalam menjalankan usaha tersebut. Adapun narasumber dari kegiatan ini adalah Rido dari Canduang. Dalam kegiatan ini diajarkan bagaimana mengolah minyak tanah menjadi sabun. Sampai kepada pengemasan produk tersebut. Akan tetapi, dalam pengemasan produk sabun ini masih terkendala karena pengemasan masih sangat sederhana dengan menggunakan plastik bening biasa.



Gambar 1. Produk hasil pelatihan (anyaman lidi dan sabun dari kelapa)

### 3.2.5. Memfasilitasi terhadap akses bantuan peralatan

Klinik UMKM juga memfasilitasi dalam akses bantuan peralatan. Akan tetapi, dalam akses bantuan peralatan, klinik UMKM bertugas untuk mendata dari kebutuhan pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Tanjung Mutiara. Peralatan yang dibutuhkan nantinya akan disalurkan terhadap pelaku UMKM yang dibutuhkan. Klinik UMKM bekerjasama dalam menyalurkan bantuan yang diberikan oleh LSM Jemari Sakato. Salah satu peralatan yang disalurkan adalah kepada pelaku usaha yang bergerak di bidang perbengkelan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Irfaizal (Pelaku UMKM perbengkelan) yang diwawancarai pada 5 November 2016:

“Dulu saya dapat bantuan dongkrak, kunci-kunci dan etalase pada saat bulan puasa dari 2016. Dulu kan pernah pengurus klinik UMKM bersama LSM Jemari Sakato mendata untuk bantuan. Saya mendapatkan peralatan yang dapat digunakan untuk menunjang kemajuan bengkel. Ada bantuan yang sifatnya kelompok dan ada juga yang pribadi”

Dalam hal ini, bantuan yang diberikan kepada Irfaizal didapatkan untuk perorangan disebabkan karena hanya ada 2 UMKM perbengkelan yang aktif dalam berbagai kegiatan LSM Jemari Sakato dan Klinik UMKM. Pelaku UMKM yang aktif dalam pertemuan-pertemuan.

Kelemahannya, dalam akses bantuan peralatan adalah apabila hanya beberapa pelaku UMKM saja yang menerima bantuan peralatan. Pemberian bantuan tidak kesemua pelaku UMKM disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh LSM Jemari Sakato dan klinik UMKM. Akan tetapi, pemberian bantuan yang belum merata menimbulkan kecemburuan bagi pelaku UMKM lain yang bergerak di bidang yang sama. Seperti halnya yang disampaikan oleh Siti Rakam (Pelaku UMKM bordir) yang diwawancarai pada 6 November 2016:

“Ada masalah yang Ibu rasakan dalam usaha bordir ini. Dulu ada bantuan dari LSM Jemari Sakato, namun yang dapat mesin itu hanya salah satu anggota kelompok bordir. Karena alasan itu, anggota kelompok yang lain cemburu jadinya. Padahal dulu kami bekerjasama dengan baik. Misalnya, ibu menjahit roknya, nanti ada yang membuat hiasan bordirnya, seharusnya dulu Jemari memberikan bantuan mesin jahit merata. Sekarang banyak kelompok yang mengerjakan bordirannya harus menyewa Rp20ribu dulu. Jadi sekarang, kelompok bordir jadi kurang aktif”

### 3.3. Dukungan Stakeholders

Inisiasi awal dari klinik UMKM ini memang dilakukan oleh LSM Jemari Sakato dan masyarakat di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Hal ini

bertujuan untuk kemajuan pelaku UMKM di daerah tersebut. Pada tahap awal, pemerintah memberikan dukungan dengan menyediakan tempat bagi klinik UMKM. Tempat dari klinik UMKM terletak di sebelah kantor camat dan satu tempat dengan klinik keuangan nagari. Ruangan yang disediakan adalah berupa ruangan berukuran 3x4 meter. Dalam hal ini memang Kecamatan Tanjung Mutiara baru menyediakan berupa ruangan saja. Hal ini senada dengan wawancara dengan Bapak Ade Harlen (Camat Kecamatan Tanjung Mutiara) yang diwawancarai pada 4 November 2016:

“Komunikasi terjalin dengan baik dari awal dengan warga dan LSM Jemari Sakato mengenai klinik UMKM ini. Ini merupakan hal yang bermanfaat bagi pelaku UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara, oleh karena itu, kami mendukung adanya klinik UMKM ini. Kami memfasilitasi berupa tempat di sebelah kantor camat. Saat ini kantor camat yang baru masih dalam tahap pembangunan. Nanti kalau sudah selesai, klinik UMKM juga akan diberikan ruangan di kantor camat tersebut”.

Klinik UMKM disambut baik oleh pemerintah di Kecamatan Tanjung Mutiara. Pemerintah menyambut baik terhadap gagasan tersebut karena nantinya akan berdampak positif dalam meningkatkan perekonomian dari pelaku

UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Dalam hal ini, LSM Jemari Sakato juga membantu klinik UMKM dalam menyediakan sarana demi menunjang kelancaran dari berjalannya klinik UMKM. LSM Jemari Sakato membantu dalam menyediakan meja, lemari, dan juga printer yang bisa digunakan oleh pengurus klinik UMKM.



Gambar 2. Ruang klinik UMKM yang dijadikan tempat konsultasi

Klinik UMKM diibaratkan dengan agen yang memiliki hubungan timbal balik (dualitas) dengan struktur. Struktur yang dimaksud disini adalah aturan (*rules*) dan sumberdaya (*resources*) yang ada. Hal ini lah yang akan memberikan pengaruh pada upaya pemberdayaan UMKM oleh klinik UMKM. Semakin baik aturan dan semakin optimal penggunaan sumberdaya yang dimiliki, maka akan semakin mudah untuk melakukan pemberdayaan UMKM oleh klinik UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Contoh dari *rules* adalah aturan-aturan yang dimiliki oleh klinik UMKM seperti dalam memfasilitasi kepada akses modal. Klinik UMKM menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh pelaku UMKM di

Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Selain itu, sumberdaya (*resources*) nantinya bisa bersifat internal (dari dalam klinik UMKM) ataupun eksternal (dari luar klinik UMKM). Secara internal, klinik UMKM sudah memiliki 7 orang pengurus klinik yang merupakan masyarakat di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Secara eksternal, klinik UMKM memiliki jaringan (*networking*) kepada pemerintahan Kecamatan Tanjung Mutiara yang membantu dalam segi fasilitas dan ke PT Semen Padang yang membantu dari segi pendanaan. Akan tetapi, perlu adanya upaya pengembangan jaringan ke depannya untuk memajukan pelaku UMKM ini.

Selain itu, nantinya aturan (*rules*) dan sumberdaya (*resources*) yang ada dalam bersifat mengikat (*constraining*) yaitu klinik UMKM dalam memberdayakan UMKM tergantung juga dengan aturan-aturan yang ada serta sumberdaya yang ada baik dari internal ataupun eksternal. Selain itu, aturan (*rules*) dan sumberdaya (*resources*) bersifat memberi peluang (*enabling*). Klinik UMKM memberikan peluang bagi pelaku UMKM untuk memecahkan permasalahannya di klinik UMKM dengan cara konsultasi. Selain itu, klinik UMKM dapat memberikan peluang untuk pelaku UMKM lebih mudah dalam mendapatkan berbagai akses modal, pengembangan kapasitas, maupun akses alat.

#### IV. SIMPULAN

Dalam insiasi terwujudnya klinik UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam tidak lepas dari peran masyarakat dan LSM Jemari Sakato yang sudah semenjak tahun 2012 mengadakan pendampingan di daerah ini. Dalam hal ini ada 3 peran yang dilakukan oleh LSM Jemari Sakato yaitu *facilitative roles*, *educational roles*, dan *representational roles*. Adapun upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh klinik UMKM adalah menjadi wadah konsultasi bagi pelaku UMKM, memfasilitasi terhadap akses permodalan, memfasilitasi dalam membangun pemasaran dan promosi, memfasilitasi terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM, serta memfasilitasi terhadap akses bantuan peralatan.

Dalam pelaksanaannya, klinik UMKM tidak lepas dari dukungan para pihak, seperti Kecamatan Tanjung Mutiara yang pada saat ini sudah memberikan fasilitas berupa menyediakan ruangan sebagai tempat klinik UMKM.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ismail, I. (2011). *Koperasi dan Usaha Mikro Kecil-Menengah*. Malang: Lembaga Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priyono, H. B. (2002). *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Spreadley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat (Wacana dan Praktek)*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

#### Jurnal

- Abidin, Djainal. 2010. "Modal Sosial dan Dinamika Usaha Mikro Kecil". Volume 15 No 1.
- Agus, Arifin. 2013. "Analisis Sumberdaya dan Modal Sosial pada Industri Kreatif Kerajinan Rambut di Desa Karangbanjar, Purbalingga". Volume 3 No 1 2013. Proceeding pada seminar nasional SCA (suistable competitive advantage) ke-3
- Damsar. 1999. "Usaha Kecil, Menengah dan Koperasi: Suatu Pemahaman Sosiologi Ekonomi". Volume 1 No 7 November 1999.
- Supriyanto. 2006. "Pemberdayaan UMKM sebagai Salah Satu Cara Penanggulangan Kemiskinan". Volume 3 No 1, April 2006.